

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan lingkungan sosial yang mempertemukan individu dengan latar belakang budaya, bahasa, kebiasaan, serta nilai-nilai sosial yang beragam. Mahasiswa dituntut untuk mampu beradaptasi dan menjalin interaksi sosial yang sehat guna mendukung proses pembelajaran maupun perkembangan pribadi. Interaksi sosial yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana akademik yang kondusif dan harmonis.

Merantau merupakan salah satu fenomena sosial yang memiliki dampak luas. Fenomena ini sudah ada sejak dulu hingga sekarang. Faktor yang mendorong seseorang untuk merantau, salah satunya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Tidak meratanya kualitas pendidikan terutama di tingkat perguruan tinggi mendorong orang untuk merantau. Fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Karmiana, 2016).

Mahasiswa perantau merupakan kelompok mahasiswa yang berasal dari luar daerah dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, baik dari segi sosial, budaya, maupun akademik. Perbedaan latar belakang tersebut sering kali memunculkan berbagai dinamika dalam proses interaksi sosial, seperti perasaan canggung, kesulitan berkomunikasi, keterbatasan relasi sosial, hingga tantangan dalam membangun kepercayaan diri. Kondisi ini dapat memengaruhi kenyamanan mahasiswa perantau dalam menjalani aktivitas perkuliahan.

Mahasiswa perantau yang belajar di Perguruan tinggi telah berada pada lingkungan yang setahap lebih luas dibandingkan saat duduk di bangku sekolah menengah. Bertemu dengan banyak orang yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda-beda di lingkungan tempat merantau, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Mahasiswa perantau juga memiliki kebutuhan, harapan dan tuntutan didalam dirinya yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Hal-hal yang tidak biasa dilakukan dirumah akan dilakukan ditempat merantau, karena harus memenuhi tuntutan perubahan yang berada di sekelilingnya.

Penyesuaian diri pada saat merantau diperlukan ketika seseorang memasuki situasi dan kondisi lingkungan yang baru, dan hal yang sama tentu saja akan dialami oleh mahasiswa (Karmiana, 2016). Dalam hal ini, tidak terlepas dari mahasiswa perantau yang menghadapi situasi dan kondisi lingkungan baru yang mau tidak mau dituntut untuk melakukan penyesuaian

diri yang lebih. Mahasiswa perantau perlu bersosialisasi dengan teman yang berasal dari berbagai daerah yang tentunya berbeda bahasa, baik di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kampus. Selain itu, mahasiswa perantau dituntut untuk pintar mengelola keuangan yang diperoleh setiap bulannya dari orang tua. Oleh karena itu, mahasiswa perantauan membutuhkan kemampuan penyesuaian diri yang mumpuni.

Penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungannya. Transisi dalam kehidupan menghadapkan individu pada perubahan- perubahan dan tuntutan-tuntutan sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri. Menurut Ariani, Suwartiningsih, dan Utomo (2024), dinamika interaksi sosial mahasiswa rantau terjadi karena adanya perbedaan bahasa dan budaya yang mempengaruhi proses adaptasi mereka di lingkungan kampus. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam komunikasi, perbedaan gaya berbicara, serta perbedaan kebiasaan sosial yang menimbulkan rasa tidak nyaman pada awal perkuliahan. Namun, melalui proses adaptasi seperti menggunakan bahasa Indonesia yang lebih baku, membangun relasi sosial, serta mengikuti kegiatan kampus, mahasiswa mampu menyesuaikan diri secara

Kemampuan menyesuaikan diri setiap orang berbeda-beda, tergantung pada berbagai faktor. Salah satu faktornya ialah kecerdasan emosi menurut Fatimah, dalam (Karmiana, 2016) Emosi merupakan salah satu karakteristik personal yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang

terhadap lingkungannya. Untuk dapat melakukan penyesuaian diri yang baik di perantauan, kecerdasan emosi mempunyai peranan yang sangat penting. Mahasiswa perantau yang matang secara emosional lebih dapat diterima dalam lingkungan sosialnya.

Menurut Goleman, (dalam Karmiana, 2016) Kecerdasan Emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Ketika seorang mahasiswa perantau mampu berbagi cerita mengenai emosi yang dirasakannya, seperti senang maupun sedih kepada temannya, individu tersebut dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik.

Hal tersebut karena individu yang mampu mengekspresikan emosi kepada temannya memiliki emosi yang stabil sehingga mampu menyesuaikan diri. Hal di atas memberikan gambaran bahwa penyesuaian diri merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau. Penyesuaian diri dibutuhkan untuk menghadapi lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya, lingkungan tersebut mencakup lingkungan fisik dan sosial. Perubahan lingkungan fisik dan sosial merupakan kondisi yang harus dihadapi oleh mahasiswa perantau. Dibutuhkan penyesuaian dari mereka untuk mengantisipasi timbulnya masalah. Pada dasarnya kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru berbeda-beda. Ada

yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, namun ada juga yang tidak mengalami kesulitan meskipun dalam situasi dan kondisi yang sama.

Di lingkungan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun (UNIPMA), mahasiswa dituntut memiliki kemampuan komunikasi interpersonal, empati, serta keterampilan sosial yang baik. Namun, pada kenyataannya tidak semua mahasiswa perantau mampu langsung menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di program studi tersebut. Beberapa mahasiswa masih mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun dosen, sehingga berpotensi memengaruhi perkembangan akademik dan sosial mereka. Dinamika interaksi sosial mahasiswa perantau menjadi hal yang penting untuk dikaji karena berkaitan erat dengan proses penyesuaian diri, pembentukan relasi sosial, serta perkembangan kepribadian mahasiswa. Dengan memahami dinamika tersebut, diharapkan dapat ditemukan gambaran mengenai bentuk interaksi sosial mahasiswa perantau beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Dinamika Interaksi Sosial Mahasiswa Perantau di Lingkungan Program Studi Bimbingan dan Konseling UNIPMA” sebagai upaya untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa perantau. Mahasiswa merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal, yang dituntut memiliki kemampuan adaptasi sosial yang baik, khususnya dalam lingkungan perguruan tinggi. Kemampuan sosialisasi menjadi sangat

penting karena mahasiswa akan berinteraksi dengan berbagai pihak seperti dosen, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat sekitar kampus.

Mahasiswa luar kota seringkali menghadapi tantangan yang lebih besar dibanding mahasiswa lokal. Perbedaan budaya, bahasa, kebiasaan, serta dukungan keluarga yang terbatas menyebabkan sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kenyamanan belajar, kepercayaan diri, serta prestasi akademik.

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun (UNIPMA) terdiri dari mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di luar Kota Madiun. Berdasarkan observasi awal, ditemukan beberapa mahasiswa luar kota yang terlihat kurang aktif dalam kegiatan sosial kampus, jarang berinteraksi dengan teman, serta tertutup dalam menyampaikan masalah pribadi. Kemampuan sosialisasi yang rendah akan berdampak pada perkembangan kepribadian dan kesejahteraan mental mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan sosialisasi mahasiswa luar kota, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Mahasiswa perantau merupakan individu yang meninggalkan daerah asalnya untuk menempuh pendidikan tinggi di lingkungan yang baru, baik dari segi geografis, sosial, maupun budaya. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa perantau untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang dihadapi selama proses perkuliahan. Di lingkungan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun (UNIPMA), mahasiswa perantau

berasal dari latar belakang daerah, budaya, bahasa, serta kebiasaan sosial yang beragam. Keberagaman ini menjadikan dinamika interaksi sosial antar mahasiswa perantau maupun dengan mahasiswa lokal sebagai fenomena yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam.

Dinamika interaksi sosial mahasiswa perantau tidak hanya berkaitan dengan proses komunikasi sehari-hari, tetapi juga mencakup bagaimana mahasiswa membangun hubungan sosial, menjalin kerja sama akademik, serta menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan kampus. Mahasiswa perantau dituntut untuk lebih mandiri dalam mengelola kehidupan pribadi dan akademik, termasuk dalam menghadapi tuntutan perkuliahan, tugas kelompok, kegiatan organisasi, serta interaksi dengan dosen dan tenaga kependidikan. Tingkat kemandirian ini berpengaruh terhadap pola interaksi sosial yang terbentuk, di mana mahasiswa perantau cenderung harus lebih aktif, terbuka, dan responsif dalam membangun relasi sosial agar dapat beradaptasi secara optimal.

Selain itu, perbedaan latar belakang sosial dan budaya sering kali memunculkan tantangan tersendiri dalam interaksi sosial mahasiswa perantau. Perbedaan cara berkomunikasi, kebiasaan bergaul, serta nilai-nilai sosial dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial yang terjalin di lingkungan Program Studi Bimbingan dan Konseling UNIPMA. Apabila tidak dikelola dengan baik, perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, sikap menarik diri, atau kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis. Namun sebaliknya, apabila mahasiswa perantau mampu mengelola perbedaan tersebut

secara positif, maka dinamika interaksi sosial yang terbentuk justru dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan kemampuan sosial mahasiswa.

Dalam konteks Program Studi Bimbingan dan Konseling, dinamika interaksi sosial mahasiswa perantau memiliki peranan yang sangat penting. Mahasiswa bimbingan dan konseling dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal, empati, kemampuan memahami orang lain, serta kepekaan sosial yang tinggi. Interaksi sosial yang terjadi selama masa perkuliahan menjadi sarana pembelajaran nyata bagi mahasiswa perantau untuk mengembangkan kompetensi tersebut. Melalui interaksi dengan teman sebaya, dosen, dan lingkungan kampus, mahasiswa perantau belajar memahami perbedaan karakter, mengelola emosi, serta mengembangkan sikap toleran dan menghargai keberagaman.

Oleh karena itu, dinamika interaksi sosial mahasiswa perantau di lingkungan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun (UNIPMA) menjadi aspek yang penting untuk diteliti. Kajian mengenai hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana mahasiswa perantau berinteraksi, beradaptasi, serta mengembangkan diri di lingkungan akademik dan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi program studi dan pihak kampus dalam merancang layanan bimbingan, pendampingan, serta kebijakan yang mendukung penyesuaian diri dan perkembangan sosial mahasiswa perantau secara optimal.

Perguruan tinggi merupakan lingkungan sosial yang kompleks, di mana mahasiswa dituntut untuk tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah atau mahasiswa perantau menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama keluarga. Mahasiswa perantau harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, baik dari segi budaya, bahasa, kebiasaan sosial, maupun sistem akademik yang berlaku. Kondisi ini menjadikan dinamika interaksi sosial mahasiswa perantau sebagai aspek penting dalam menunjang keberhasilan studi dan perkembangan pribadi mahasiswa.

Di lingkungan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun (UNIPMA), mahasiswa perantau berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial budaya yang beragam. Keberagaman tersebut menciptakan pola interaksi sosial yang dinamis dan beragam pula. Mahasiswa perantau dituntut untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan sesama mahasiswa, baik mahasiswa perantau maupun mahasiswa lokal, serta menjalin komunikasi yang efektif dengan dosen dan civitas akademika lainnya. Proses interaksi ini tidak selalu berjalan dengan mudah, karena adanya perbedaan karakter, nilai, kebiasaan, serta gaya komunikasi yang dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial yang terjalin.

Mahasiswa perantau dituntut untuk memiliki kemandirian yang tinggi dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Kemandirian tersebut meliputi kemampuan mengelola waktu, mengatur kebutuhan hidup sehari-hari, menyelesaikan tugas akademik, serta mengambil keputusan secara mandiri.

Tingkat kemandirian ini sangat memengaruhi dinamika interaksi sosial mahasiswa perantau. Mahasiswa yang memiliki kemandirian yang baik cenderung lebih percaya diri, aktif berpartisipasi dalam kegiatan perkuliahan, serta mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dan konstruktif. Sebaliknya, mahasiswa perantau yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri sering kali menunjukkan perilaku menarik diri, kurang aktif berinteraksi, atau mengalami hambatan dalam membangun relasi sosial.

Selain tuntutan kemandirian, mahasiswa perantau juga menghadapi tekanan psikologis, seperti rasa rindu terhadap keluarga, stres akademik, serta kecemasan dalam menghadapi lingkungan sosial yang baru. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial mahasiswa perantau di lingkungan Program Studi Bimbingan dan Konseling UNIPMA. Interaksi sosial yang kurang optimal dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar, rendahnya kepercayaan diri, serta terhambatnya perkembangan keterampilan sosial yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor.

Dalam konteks Program Studi Bimbingan dan Konseling, dinamika interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting. Mahasiswa bimbingan dan konseling dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, empati yang tinggi, sikap terbuka, serta kemampuan memahami dan membantu orang lain. Proses perkuliahan tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi juga pengembangan sikap dan keterampilan sosial melalui interaksi langsung di lingkungan kampus. Oleh karena itu, pengalaman interaksi sosial

mahasiswa perantau selama masa studi menjadi modal penting dalam pembentukan kompetensi profesional mereka di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, Dinamika Interaksi Sosial Mahasiswa Perantau Di Lingkungan Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas PGRI Madiun (UNIPMA) menjadi fenomena yang penting untuk diteliti secara mendalam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk interaksi sosial mahasiswa perantau, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap penyesuaian diri dan perkembangan mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi program studi dan pihak universitas dalam merancang layanan bimbingan, pendampingan, serta kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas interaksi sosial dan kesejahteraan mahasiswa perantau.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah, apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau asal Bojonegoro. Untuk mengkaji permasalahan secara empiris maka peneliti mengajukan judul penelitian : “Dinamika Interaksi Sosial Mahasiswa Perantau Di Lingkungan Program Bimbingan Dan Konseling UNIPMA”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bentuk Interaksi Sosial Yang terjalin antara Mahasiswa Perantau Dengan Lingkungan Sosialnya.
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Mahasiswa Perantau
3. Proses Sosialisasi Yang Dilalui Mahasiswa Perantau Dalam Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan Baru Tempat Mereka Merantau.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan bentuk interaksi sosial Mahasiswa Perantau?
2. Untuk Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi interaksi sosial mahasiswa perantau?
3. Untuk Mengetahui Proses sosialisasi Mahasiswa Perantau?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang bimbingan dan konseling serta psikologi sosial. Penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai dinamika interaksi sosial mahasiswa perantau dalam konteks lingkungan perguruan tinggi.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi teoretis terkait proses penyesuaian diri, komunikasi interpersonal, dan hubungan

sosial mahasiswa perantau di lingkungan akademik. Temuan penelitian ini juga dapat mendukung pengembangan teori-teori bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan layanan pengembangan sosial, layanan penyesuaian diri, serta pembinaan keterampilan sosial mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang membahas interaksi sosial mahasiswa perantau maupun mahasiswa pada umumnya, sehingga dapat memperluas wawasan dan pemahaman teoretis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi dinamika interaksi sosial di lingkungan program studi bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa:

Memberikan informasi yang berkaitan mengenai peningkatan kesadaran berinteraksi sosial dan penyesuaian diri bagi mahasiswa perantau.

b. Bagi Program Studi dan Fakultas

Penelitian ini memberikan informasi empiris selain itu apabila memungkinkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan atau keputusan sebagai upaya mengoptimalkan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau acuan dalam mengembangkan penelitian yang sejenis.

E. Definisi Istilah

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu proses seorang individu yang mempelajari nilai, norma, dan peran sosial dalam lingkungan kampus UNIPMA.

2. Mahasiswa Perantau

Mahasiswa luar kota adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan jauh dari daerah asalnya sehingga memerlukan kemampuan adaptasi yang tinggi.

F. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam dinamika interaksi sosial mahasiswa perantau, meliputi pengalaman, proses adaptasi, pola komunikasi, serta makna interaksi sosial yang terjadi di lingkungan Program Studi Bimbingan dan Konseling UNIPMA.

Menurut Bado (2021) pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial berdasarkan sudut pandang orang yang mengalami langsung fenomena tersebut. Penelitian jenis ini menekankan pada makna subjektif, sehingga informasi dikumpulkan tidak hanya dari data yang terstruktur, tetapi juga dari narasi dan ekspresi para informan. Peneliti berupaya untuk menggali pemahaman mendalam melalui interaksi

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada Menggambarkan fenomena sosial secara alam, Menyajikan data dalam bentuk

kata-kata, narasi, dan deskripsi Menjelaskan dinamika interaksi sosial tanpa manipulasi variabel.

Menurut Hadi, dkk (2021) fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, yaitu bagaimana individu memahami suatu objek atau peristiwa melalui pengalaman langsung secara sadar. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami makna yang dirasakan subjek berdasarkan pengalaman pribadi mereka.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam dinamika interaksi sosial mahasiswa perantau, meliputi pengalaman, proses adaptasi, pola komunikasi, serta makna interaksi sosial yang terjadi di lingkungan Program Studi Bimbingan dan Konseling UNIPMA.

Menurut Bado (2021) pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial berdasarkan sudut pandang orang yang mengalami langsung fenomena tersebut. Penelitian jenis ini menekankan pada makna subjektif, sehingga informasi dikumpulkan tidak hanya dari data yang terstruktur, tetapi juga dari narasi dan ekspresi para informan. Peneliti berupaya untuk menggali pemahaman mendalam melalui interaksi

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada Menggambarkan fenomena sosial secara alam, Menyajikan data dalam bentuk kata-kata, narasi, dan deskripsi Menjelaskan dinamika interaksi sosial tanpa manipulasi variabel.

Menurut Hadi, dkk (2021) fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, yaitu bagaimana individu memahami suatu objek atau peristiwa melalui pengalaman langsung secara sadar

Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami makna yang dirasakan subjek berdasarkan pengalaman pribadi mereka.